

Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI pada Materi di Bawah Tirani Jepang di SMAN 57 Jakarta

Septiana, Djunaidi, Muhammad Fakhruddin.

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta

Email: asepti591@gmail.com , djunaidi@unj.ac.id, mfakhruddin@unj.ac.id

***Abstract:** Student learning outcomes are influenced by several factors, one of which is the learning model. Poor student learning outcomes depend on the learning model used. One learning model that can be used is the reciprocal teaching model. This learning model is implemented by forming small groups based on the principle of asking questions through teaching and giving examples. This study aims to determine the effect of reciprocal teaching learning models on the learning outcomes of 11th-grade students at IPS in SMA Negeri 57, Jakarta. This research method is quantitative, with a quasi-experimental, pretest-posttest, and control group design. The sample in this study consisted of 60 11th-grade IPS students: 30 students in the experimental class and 30 students in the control class. The pre-test results of the experimental class obtained an average value of 59.29 while the control class was 60.36. The post-test of the experimental class obtained an average value of 81.92 while the control class was 79.06. The data analysis technique used was the Kolmogorov-Smirnov Test with a significance result of 0.130 in the experimental class and 0.155 in the control class which showed that the data was normally distributed. Then the F-Test with a result of 0.872 to test homogeneous variance data, and the T-Test with a result of 0.000 at a significance level of $\alpha = 0.05$ to test the hypothesis. The results showed that there was an influence of the reciprocal teaching-learning model on the learning outcomes of students in class XI IPS of SMA Negeri 57 Jakarta in the material Under Japanese Tyranny.*

***Keywords :** reciprocal teaching, learning outcomes, Under Japanese Tyranny.*

Abstrak: Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah model pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa tergantung pada model pembelajaran yang digunakan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *reciprocal teaching*. Cara

penerapan model pembelajaran ini adalah dengan membentuk kelompok kecil yang didasarkan pada prinsip perumusan pertanyaan melalui pengajaran dan pemberian contoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 57 Jakarta. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan kuasi eksperimen dan desain penelitian pretest-posttest control group design. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa kelas XI IPS dengan kelas eksperimen berjumlah 30 siswa dan kelas kontrol berjumlah 30 siswa. Hasil pretest kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 59,29 sedangkan kelas kontrol 60,36. Posttest kelas eksperimen mendapatkan rata-rata nilai 81,92 sedangkan kelas kontrol 79,06. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil signifikansi 0,130 pada kelas eksperimen dan 0,155 pada kelas kontrol yang menunjukkan data berdistribusi normal. Kemudian Uji-F dengan hasil 0,872 untuk menguji data varians homogen, serta Uji-T dengan hasil 0,000 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pada model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 57 Jakarta pada materi di Bawah Tirani Jepang.

Kata kunci: *reciprocal teaching*, hasil belajar, di Bawah Tirani Jepang.

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan kepada siswa di SMA atau MA. Sejarah diajarkan pada kelas program IPS maupun IPA. Pembelajaran sejarah di sekolah memiliki tujuan agar siswa mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dan berpikir kritis. Dalam pembelajaran sejarah tentu tidak terlepas dari interaksi guru dan siswa. Pembelajaran sejarah dapat disampaikan secara objektif agar siswa dapat memahami hikmah dari mempelajari sejarah.

Menurut Fajri (2023) tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah Kurikulum Merdeka hampir sama dengan tujuan pembelajaran sejarah yang tertera pada Kurikulum 2013, hanya saja ada beberapa hal yang membedakan diantara kedua kurikulum tersebut. Satu diantara yang membedakannya adalah tujuan pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka adalah melatih kecakapan berpikir diakronis (kronologi), sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual dan multiperspektif. Tujuan pembelajaran sejarah yang lain nya adalah melatih keterampilan mencari sumber (heuristic), kritik dan seleksi sumber

(verifikasi), analisis dan sintesis sumber (interpretasi) dan penulisan sejarah (historiografi).

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi perbincangan setiap kali terjadi pergantian kurikulum. Pertanyaan yang selalu muncul berkaitan dengan bagaimana kedudukan mata pelajaran tersebut dalam struktur kurikulum, berapa jumlah jam pelajaran per minggu, dan keterampilan serta konten materi sejarah yang akan muncul. Beberapa riset sebelumnya sudah menjabarkan tentang Kurikulum Merdeka, namun lebih banyak menulis tentang inovasi pembelajaran misalnya media atau pembelajaran berdiferensiasi serta perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka secara umum (Santosa, 2023).

Capaian pembelajaran sejarah kelas XI Kurikulum Merdeka secara eksplisit disampaikan terdapat beberapa konten dan keterampilan yang ingin dituju pada tiap fase, fase pada pelajaran sejarah kelas XI adalah fase F yang terdiri dari keterampilan konsep, keterampilan berpikir sejarah, kesadaran sejarah, dan penelitian sejarah (Mirzachaerulsyah, 2023)

Pada kurikulum 2013 sejarah menjadi mata pelajaran wajib yang harus ada di semua jenjang, termasuk di Peminatan IPA. Hal yang sama terjadi di Kurikulum Merdeka, dimana sejarah menjadi mata pelajaran umum yang akan selalu diajarkan dari kelas X hingga XII (fase E dan F). Jumlah alokasi waktu yang pendek di Kurikulum Merdeka juga sesuai dengan ruang lingkup materi sejarah yang wajib disampaikan. Terbatasnya muatan materi dalam Kurikulum Merdeka yang dibatasi pada materi esensial, menyebabkan beberapa materi yang biasa diajarkan guru di Kurikulum 2013 tidak tercantum lagi. Namun demikian guru pada dasarnya diberikan keleluasaan untuk menyusun materi sejarah, termasuk sejarah lokal, selama tetap berpedoman pada Capaian Pembelajaran Sejarah. Kurikulum Merdeka berusaha menciptakan pelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat proses belajar yang bisa disebut pembelajaran paradigma baru (Sufyadi, 2021).

Pembelajaran paragodgma baru dilakukan dengan capaian pembelajaran yang

lebih sederhana, holistic dan dengan mengaplikasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi berusaha mewujudkan pendidikan yang seluruh proses belajarnya merupakan jawaban dari kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan peserta didik meliputi kesiapan belajar, minat dan profil belajar (Maryam, 2021). Kesiapan belajar didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan awal yang dimiliki peserta didik. Aspek minat belajar adalah motivasi peserta didik dalam proses belajar, sedangkan aspek profil belajar adalah memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar secara natural dan efisien sesuai dengan gaya belajar mereka.

Pembelajaran dikatakan berhasil dilihat dari adanya perubahan tingkah laku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Jadi, hasil belajar merupakan kemampuan keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan guru sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Guru perlu memahami kebutuhan belajar peserta didik agar metode yang akan digunakan akan sesuai dengan tujuan, kondisi, jenis, fungsi dan sesuai dengan berbagai tingkat kematangan peserta didik yang disesuaikan dengan yang tertera pada Capaian Pembelajaran. Selanjutnya guru diberikan kebebasan untuk menerjemahkannya dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa dan karakteristik sekolah. Tujuan pembelajaran inilah yang akan disusun per Fase dengan rincian kebutuhan Jam Pelajarannya (JP) ke

dalam Alur Tujuan Pembelajaran yang diidentikkan dengan silabus pada Kurikulum 2013. Kemudian guru baru menyusun modul ajar dengan merujuk pada alur yang telah disusun.

Pembelajaran yang aktif dan interaktif adalah hal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Pada kondisi kelas yang aktif dan interaktif peran guru adalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sehingga dapat terjalin komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dan antara siswa dan siswa, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif. Dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, siswa yang berlaku sebagai peserta belajar yang harus aktif tidak

merasa terbebani secara perseorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, tetapi mereka saling bertanya dan berdiskusi dalam memecahkan masalah pembelajaran. Dengan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan diharapkan akan tumbuh dan berkembang potensi siswa sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 57 Jakarta pada 17 Mei 2024, dengan melihat kondisi sekolah saat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar, peneliti mengetahui bahwa guru mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah. Guru mata pelajaran pada kelas XI IPS 1 menggunakan model *Direct Instruction* yang cukup bervariasi seperti diskusi kelompok, tanya jawab, latihan soal, guru menjelaskan materi di depan kelas menggunakan PPT bergambar. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah tersebut sering terdapat kendala, sebagian besar peserta didik hanya diam pada saat guru bertanya tentang pertanyaan dari materi yang telah dipelajari.

Hanya sebagian kecil siswa yang aktif dan mengerjakan tugas kelompok, siswa seringkali kurang merespon terhadap pertanyaan guru terkait materi sejarah yang sedang dijelaskan dan kurang disiplinnya siswa terhadap pelajaran sejarah. Keadaan di dalam kelas tersebut kurang aktif, beberapa siswa tidak fokus mengikuti pembelajaran, terutama siswa yang duduk di barisan belakang. Tempat duduk pada kelas tersebut dibagi menjadi empat barisan yang setiap pasang bangku berjumlah 2 siswa. Ada sekitar 4 anak di barisan belakang yang berbincang dengan teman sebangkunya, satu orang siswa laki-laki tertidur di barisan paling belakang, dua orang siswa bermain *game online*, dan ada tiga siswa yang berbincang pelan sambil tertawa kecil di barisan samping.

Kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang sedang dipelajari sehingga kemampuan bertanya mereka rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan belum optimal. Pembelajaran sejarah pada kelas XI SMA Negeri 57 cenderung satu arah, sehingga hasil dari proses pembelajaran mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami fakta sejarah.

Oleh karena itu, perlu penerapan model pembelajaran yang tepat supaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang sesuai dengan KKTP. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* diharapkan mampu membawa pengaruh yang baik pada hasil belajar siswa, sesuai dengan yang dinyatakan oleh Nana Sudjana (2011) bahwa, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kelas XI IPS 1 SMA Negeri 57 Jakarta, nilai yang diperoleh pada mata pelajaran sejarah tergolong rendah, hal ini terlihat dari hasil nilai Ulangan Harian Bab 3 yang belum mencapai kriteria KKTP yang ditentukan yaitu 78. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai ulangan harian belum mencapai hasil yang maksimal, yaitu dari jumlah 35 siswa di kelas tersebut, hanya 9 siswa yang dikatakan memenuhi syarat penilaian KKTP dan 26 siswa lainnya belum memenuhi KKTP. Hal ini didukung oleh pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, “Apabila pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah”.

Akibatnya tujuan pembelajaran sejarah tidak sesuai dengan yang diharapkan. Permasalahan yang ditemui di pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMA Negeri 57 merupakan suatu keadaan yang kurang efektif dalam proses belajar mengajar. Kurangnya keterlibatan siswa kelas XI IPS 1 pada saat pembelajaran berlangsung merupakan permasalahan yang harus dicari solusinya. Banyak model pembelajaran yang menstimulasi siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, satu diantaranya adalah model *Reciprocal Teaching*.

Siswa berperan sebagai subjek atau *student oriented* pada pelaksanaan proses pembelajaran sejarah di kelas Guru berperan untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan kemampuan menemukan, mengolah dan mengevaluasi informasi dan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Masalah pokok dalam pembelajaran sejarah adalah masih rendahnya daya serap dan rendahnya keaktifan siswa sehingga belum dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan Kriteria

Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan satu pendekatan terhadap pengajaran siswa akan strategi-strategi belajar. Dengan model pembelajaran yang menuntut siswa nya untuk saling aktif (timbang-balik) ini, guru mengajarkan siswa ketrampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan, dan bimbingan. Melalui pengajaran bertimbang-balik ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa ke arah yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI pada Materi Di Bawah Tirani Jepang di SMAN 57 Jakarta”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen, dengan variabel bebas sebagai model pembelajaran *reciprocal teaching* dan variabel terikat sebagai hasil belajar materi Di Bawah Tirani Jepang. Alasan peneliti memilih penelitian eksperimen karena suatu eksperimen dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku atau menguji ada tidaknya pengaruh dari tindakan tersebut. Tindakan di dalam eksperimen disebut perlakuan (*treatment*) yang artinya pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya. Dalam pelaksanaan penelitian eksperimen, kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol diatur secara intensif sehingga kedua variabel mempunyai karakteristik yang sama atau mendekati sama. Yang membedakan dari kedua kelompok ialah bahwa kelas eksperimen diberikan *treatment* atau perlakuan tertentu, sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan seperti keadaan biasanya.

Penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest control group design* sebagaimana terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak/random, kemudian diberikan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal sebelum adanya perlakuan serta

posttest yang diberikan setelah adanya perlakuan pada tiap kelompok untuk mengetahui adakah perbedaan antara kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol (Sugiyono, 2013). Pengaruh perlakuan dalam desain ini adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$.

Pengumpulan data menggunakan test dengan aplikasi ujian sekolah (dilakukan luring di sekolah) untuk mengumpulkan data hasil belajar. Data utama yang didapat yaitu berupa skor dari pengerjaan soal-soal pretest dan posttest. Pengambilan skor pretest dikumpulkan sebelum pemberian perlakuan dan skor posttest setelah perlakuan. Selain itu, terdapat lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran model *Reciprocal Teaching* dan model *Direct Instruction* yang dilakukan oleh guru dan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran diisi oleh guru mata pelajaran Sejarah Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 57 Jakarta Barat, diperoleh data berupa hasil nilai pretest dan posttest pada materi di Bawah Tirani Jepang pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dan kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction*. Selain itu, terdapat data persentase keterlaksanaan pembelajaran dan konsistensi pembelajaran dengan sintaks pada kedua kelas tersebut. Di bawah ini adalah deskripsi data dari penelitian ini:

a. Hasil *Pretest-Posttest* Materi di Bawah Tirani Jepang

Tes hasil belajar belajar materi di Bawah Tirani Jepang telah didapatkan dari data pretest dan posttest. Instrumen tes yang digunakan berjumlah 46 butir dari 50 butir soal yang dibuat, dengan 4 nomor soal yang tidak valid. Rata-rata nilai pretest pada kelas eksperimen sebesar 59,29 dengan nilai terendah 15,97 dan nilai tertinggi 75,86. Kelas kontrol mendapatkan rata-rata nilai pretest sebesar 60,36 dengan nilai terendah 21,96 dan nilai tertinggi 73,87. Selain itu kelas

eksperimen juga menunjukkan rata-rata nilai posttest sebesar 81,92 dengan nilai terendah 29,95 dan nilai tertinggi 91,83. Kelas kontrol mendapatkan rata-rata nilai posttest sebesar 79.06 dengan nilai terendah 29.95 dan nilai tertinggi 89.84.

Hasil pengolahan data pretest pada kelas eksperimen diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu 75,86 pada interval 75-84 dan nilai terendah sebesar 15,97 pada interval 15-24. Frekuensi terendah terdapat pada interval 25-34 dan 35-44 yang terdiri dari 0 siswa (0%). Sedangkan frekuensi tertinggi terdapat pada interval 55-64 yang terdiri dari 13 siswa (43%). Siswa yang mendapatkan nilai 74 ke bawah lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan nilai 74 ke atas. Hal ini menandakan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKTP.

Hasil pengolahan data posttest pada kelas eksperimen diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu 91,83 pada interval 89-98 dan nilai terendah yaitu 29,95 pada interval 29-38. Frekuensi terendah terdapat pada interval 39-48 dengan jumlah siswa 0 (0%), dan frekuensi tertinggi terdapat pada interval 79-88 dengan jumlah siswa sebanyak 14 (47%). Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan frekuensi nilai di atas KKM dibandingkan dengan pada saat pretest.

Data berikutnya berasal dari nilai pretest pada kelas kontrol. Pada hasil pengolahan data pretest diketahui nilai tertinggi adalah 73,87 pada interval 70-79 dan nilai terendah adalah 21,96 pada interval 21-29. Frekuensi terendah terdapat pada interval 30-39 yang terdiri dari 0 siswa (0%) dan frekuensi tertinggi terdapat pada interval 60-69 yang terdiri dari 13 siswa (43%).

Hasil pengolahan data nilai posttest pada kelas kontrol didapatkan nilai tertinggi sebesar 89,84 pada interval 89-98 dan nilai terendah yaitu 29,95 pada interval 29-38. Frekuensi terendah terdapat pada interval 49-58 sebanyak 0 siswa (0%) dan frekuensi tertinggi terdapat pada interval 79-88 sebanyak 21 siswa (70%). Terjadi peningkatan frekuensi siswa yang mendapat nilai di atas KKTP dibandingkan dengan hasil nilai pretest. Namun kenaikan frekuensi siswa yang mendapat nilai di atas KKTP tidak sebanyak yang terjadi pada kelas eksperimen.

b. Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kontrol dihitung persentase keberhasilan belajarnya, kemudian diinterpretasikan ke dalam kriteria ketuntasan siswa. Kelas yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan belajar pada kelas eksperimen yang awalnya hanya 0% pada pretest, meningkat menjadi 76% angka ini masuk pada kategori tinggi. Pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* tidak menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelas eksperimen. Persentase ketuntasan belajar pada pretest kelas kontrol sebesar 0% dan posttest sebesar 66% dimana angka ini masuk pada kategori rendah.

c. Gain Score Hasil Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Selisih hasil pretest dan posttest siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol disebut dengan gain score. Rata-rata dari gain score tiap kelas digunakan untuk melihat terdapat atau tidaknya peningkatan nilai tes hasil belajar siswa di dalam kelas. Pada kelas eksperimen didapatkan rata-rata gain score sebesar 22,63 sedangkan pada kelas kontrol didapatkan rata-rata gain score sebesar 17,10.

d. Kategori Nilai N-Gain pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Perhitungan N-Gain (*Normalized Gain*) pada kelas eksperimen dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dan pada kelas kontrol dengan model pembelajaran *Direct Instruction*. Hasil rata-rata N-gain pada kelas eksperimen sebesar 0,55 dan pada kelas kontrol sebesar 0,43. Kelas eksperimen masuk dalam kategori sedang dan kelas kontrol masuk dalam kategori sedang juga. Kelas yang diaplikasikan model *Reciprocal Teaching* memiliki peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang mengaplikasikan model *Direct Instruction*,

meskipun rata-rata N-gain berada di dalam kategori yang sama yaitu kategori sedang.

e. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Observasi keterlaksanaan pembelajaran dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Guru mata pelajaran sejarah sebagai observer berperan memberikan penilaian berdasarkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang mengacu pada sintaks model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil observasi, rata-rata persentase keterlaksanaan kegiatan guru dan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan rata-rata yang sama yaitu 100%. Berdasarkan kriteria keterlaksanaan menurut Riduwan (2015), persentase keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol termasuk dalam kategori sangat baik.

2. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan berbantuan software SPSS vol. 26 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan pengujian data *gain score* pada kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,20. Hal tersebut berarti $0,20 < 0,05$. Pada hasil pengujian data *gain score* kelas kontrol didapatkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar $0,065 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan data penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang didapatkan dari dua kelas tersebut sama-sama lebih besar dari α , sehingga diterima H_0 .

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan Uji-F dengan berbantuan software SPSS vol. 26 pada $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian *gain score* pada kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh nilai signifikansi lebih besar yaitu $0,87 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa data penelitian ini memiliki varians yang homogen, karena terima H_0 pada $\alpha = 0,05$.

c. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis didapatkan bahwa data penelitian ini berdistribusi dengan normal dan homogen. Langkah selanjutnya adalah dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji-t berbantuan *software* SPSS vol. 26 pada taraf signifikansi 0,05. Hasil yang diperoleh yakni nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu $0,00 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 yang berarti terdapat pengaruh pada model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada materi di Bawah Tirani Jepang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI SMA Negeri 57 Jakarta Barat serta melalui analisis data maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran menggunakan model *Reciprocal Teaching* dikatakan berhasil karena adanya peningkatan pada hasil belajar siswa kelas XI IPS pada materi di Bawah Tirani Jepang. Hal tersebut dibuktikan pada peningkatan ketuntasan belajar siswa yang lulus KKTP pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.
- b. Pembelajaran berjalan dengan baik selama kegiatan, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Siswa lebih tertib dan mampu beradaptasi dengan baik pada model pembelajaran baru dan mengikuti instruksi guru.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil uji-t terhadap gain score menghasilkan nilai signifikansi *2 tailed* $0,018 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan tolak H_0 . Hal ini menandakan bahwa terdapat pengaruh pada model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada materi di Bawah Tirani Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinawati, N. (2014). *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMAN 7 Cirebon* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Aswat, H., & Syamsurijal. (2018). Penggunaan Model *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V SD Negeri 1 Topa Kota Baubau. *Jurnal Sang Pencerah*, 4(2), 12-20.
- Efendi, N. (2013). Pendekatan Pengajaran *Reciprocal Teaching* Berpotensi Meningkatkan Ketuntasan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA. *Jurnal Pedagogia*, 2(1), 84-97.
- Fajri, S., Ulaini, N., & Susantri, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 387-397.
- Faryanto, S., Misrawati, M., Sulisworo, D., Istiqomah, H. F. N., & Sukariasih, L. (2019). The Implementation of Multimedia on Physics Learning Based on Direct Instruction Model in the Topic of Light. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), 124-132.
- Hambali, S. (2019). Uji Homogenitas (Kesamaan Dua Varians). *STKIP Pasundan Cimahi*.
- Ketong, S., Burhanuddin & Asri, W. K. (2018). Keefektifan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam Kemampuan Membaca Memahami Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(1), 45-54.

- Khotimah, K., Darwati, S., & Anshori, I. (2017). Aspek-Aspek Dalam Evaluasi Pembelajaran. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2).
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Magetan: CV AE Media Grafika.
- Maidiyah, E. (2013). Pembelajaran Fungsi Komposisi Kelas XI dengan Pendekatan Problem Posing Model Reciprocal Teaching di MAN Darussalam Aceh Besar. *Jurnal Peluang*, 2(1).
- Mirzachaerulsyah, E. (2023). Analisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Sejarah (Studi pada SMA Negeri di Pontianak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 1-6.
- Mulyono, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dan *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Mengontrol Kemampuan Awal Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 238-250.
- Pratiwi, U. A. (2016). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS menggunakan Model Explicit Instruction pada Kelas IV SD Negeri 2 Metro Selatan*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sukardi, H. M. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.

Sugiarti, P. (2018). Pengaruh Penggunaan Model *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lumban Julu Tahun Pembelajaran 2018/2019.

Suparni, S. (2016). Model pembelajaran *reciprocal teaching* kaitannya dengan kemampuan komunikasi matematika siswa. *LOGARITMA: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan dan Sains*, 4(1), 110-124.

Sutisno, A. N. (2019). *Telaah Filsafat Pendidikan Edisi Revisi*. Penerbit K-Media.